

TESIS

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS SOSIOKULTURAL DALAM
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
DI SMA NEGERI 2 CILACAP**



**M. Zaenal Mustofa
21502300329**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

TESIS

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS SOSIOKULTURAL DALAM
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
DI SMA NEGERI 2 CILACAP**



**M. Zaenal Mustofa
21502300329**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural
Dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap**

Oleh:

M. Zaenal Mustofa

21502300329

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018

Mengetahui

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Dr. Agus Irfan, MPI
210513020

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SOSIOKULTURAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 2 CILACAP

Oleh:

M. ZAENAL MUSTOFA

NIM. 21502300329

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 18 Januari 2025

Penguji I



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

Penguji II



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.Si.
NIK. 211521035

Penguji III



Toha Makhshun, S.Pd.I., M. Pd. I.
NIK. 211514022

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.
NIK. 210513020

ABSTRAK

M. Zaenal Mustofa Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA 2025

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi salah satu upaya lembaga pendidikan untuk mencegah munculnya intoleransi dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Melalui pembelajaran berbasis sosiokultural, proses ini memberikan dampak positif berupa terciptanya lingkungan yang damai, toleran, dan bebas dari kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan sosiokultural dalam rangka memperkuat sikap moderat siswa. Secara khusus, penelitian ini mengkaji tiga hal utama: (1) konsep strategi pembelajaran PAI berbasis sosiokultural, (2) implementasi strategi pembelajaran tersebut, dan (3) implikasi dari proses pembelajaran PAI terhadap penguatan moderasi beragama siswa di SMA Negeri 2 Cilacap.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru PAI berperan sebagai informan utama, dan proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data hingga proses selesai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Konsep pembelajaran PAI berbasis sosiokultural berfokus pada pengintegrasian agama dan budaya sebagai sarana pembelajaran. Konsep dasar pendekatan sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Cilacap berdasarkan atas prinsip Inklusivitas, Kontekstualitas, Praktikalitas, dan Kolaborasi Langkah-langkah pembelajaran PAI meliputi tiga tahapan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan problem-based learning untuk menyampaikan materi agama, serta kegiatan penutup berupa refleksi hasil pembelajaran oleh guru dan siswa. Implikasi pembelajaran PAI menunjukkan hasil positif dalam penguatan moderasi beragama siswa. Sikap ini terlihat dari praktik kehidupan sehari-hari siswa yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, PAI, Sosiokultural, moderasi beragama

ABSTRACT

M. Zaenal Mustofa The Strategy of Sociocultural-Based Islamic Education Learning in Strengthening Religious Moderation at SMA Negeri 2 Cilacap Master's Program in Islamic Education, UNISSULA, 2025

Islamic Education (PAI) learning in schools serves as one of the educational institution's efforts to prevent the emergence of intolerance and radicalism in the name of religion. By employing a sociocultural-based approach, this learning process has a positive impact by fostering a peaceful, tolerant, and violence-free environment. This study aims to describe the implementation of PAI learning with a sociocultural approach to strengthen students' moderate attitudes. Specifically, this research focuses on three main aspects: (1) the concept of sociocultural-based PAI learning strategies, (2) the implementation of these learning strategies, and (3) the implications of the PAI learning process in strengthening students' religious moderation at SMA Negeri 2 Cilacap.

The research employs a qualitative descriptive approach with data collection methods including interviews, observation, and documentation. PAI teachers served as the primary informants, and data analysis was conducted concurrently with the data collection process until its completion.

The findings reveal that the concept of sociocultural-based PAI learning emphasizes integrating religion and culture as a medium of instruction. The fundamental principles of the sociocultural approach in strengthening religious moderation at SMA Negeri 2 Cilacap are based on inclusivity, contextuality, practicality, and collaboration. The steps of PAI learning comprise three phases: preliminary activities, core activities employing inquiry and problem-based learning strategies to deliver religious material, and concluding activities involving reflection on the learning outcomes by both teachers and students. The implications of PAI learning show positive outcomes in strengthening students' religious moderation, which is evident in their daily practices reflecting the values of religious moderation.

Keywords: Learning Strategy, PAI, Sociocultural, Religious Moderation

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Zaenal Mustofa

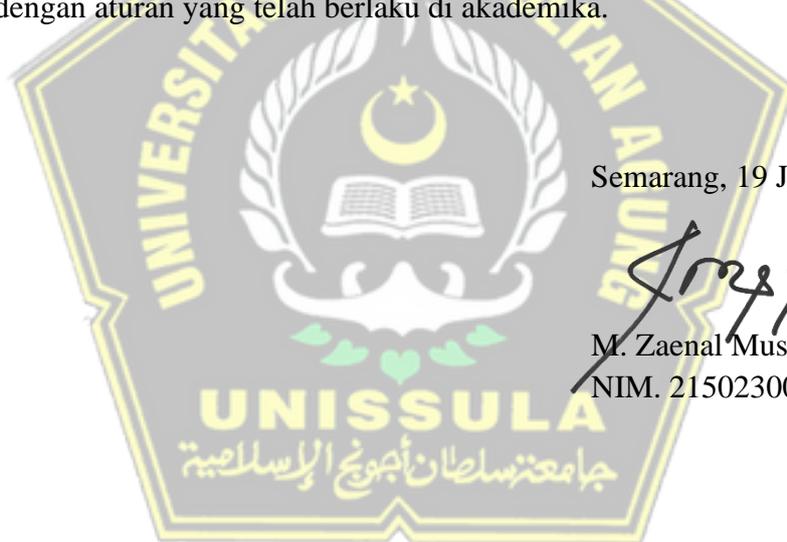
NIM : 21502300329

Dengan ini bahwa saya menyatakan karya tulis ilmiah yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap adalah suatu hasil karya ilmiah pribadi serta tidak ada tindak plagiarism atau mengambil karya milik orang lain, kecuali sumber yang mendukung (primer) dalam menguatkan karya tulis ini. Apabila penulis melakukan tindak plagiarism, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang telah berlaku di akademika.

Semarang, 19 Januari 2025



M. Zaenal Mustofa
NIM. 21502300329



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, karena telah memberikan rahmat, bimbingan dan kekuatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis proses studi. Maka penulis menyatakan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat yakni:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. Selaku Ka. Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA, Sekretaris Prodi MPAI, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA, Pembimbing I, MPAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Dr. Choeroni, S.H.I, M.Ag., M.Pd.I, Pembimbing II, MPAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Semua dosen pengajar yang telah mencurahkan Ilmunya
8. Dr. Agus Wijayanto, SH., M. Kn. Selaku Senior yang selalu memotivasi dan selalu menjadi teladan.
9. Segenap Civitas Akademika Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Cilacap Terutama kepada Kepala Sekolah Dra. Masripah, M.M.Pd.
10. Keluarga besar Bapak Syarifudin Rokhamin dan Ibu Soinah Serta Istri Dania Ambun Virgina Serta anak anak saya Habri Muhammad Izza dan Hajid Mauza Iktizaz Serta Kakak Saya Sri Wahyuni Sangadah dan Suami nya Bapak Darsun Serta Adek adek saya M. Fahrurozi Almilati dan Istri dan M. Maemun Zubair Munawar, Keponakan Kholifatul Qonaah, AA Ngafifudin Al ‘Atiq , Khilmiyah dan Ayi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan sepenuhnya dalam rangka menempuh studi ini dari awal hingga akhir proses ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin ya robbal ‘alamiin.

DAFTAR ISI

Cover.....	I
Prasyarat Gelar.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Asbtrak.....	iv
Pernyataan Keaslian.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kajian Teori.....	14
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	37
2.3 Kerangka Berfikir.....	41
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	46
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
3.5 Keabsahan Data.....	49
3.6 Teknik Analisis Data.....	50
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Deskriptif Data.....	51
4.2 Pembahasan.....	56
BAB 5 PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman, baik dari segi agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keragaman ini menjadi kekuatan yang menjadikan bangsa Indonesia unik dan dinamis. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu," menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang ada. Menurut Saifuddin (2019), keberagaman tersebut harus dipandang sebagai takdir sehingga keberagaman tidak dijadikan permasalahan tetapi harus dirawat.

Keberagaman masyarakat Indonesia akan menambah nilai positif dan menjadi nilai strategis bagi bangsa Indonesia apabila dapat dijaganya. Namun, keberagaman juga bisa menjadi bumerang yang mengancam persatuan bangsa Indonesia apabila tidak dapat merawatnya. Dengan demikian, seperti dijelaskan Rohman (2021), secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa pendekatan lokal memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat dalam beragama. Sikap inklusif terhadap budaya lokal dapat menimbulkan sikap keberagaman yang toleran serta menciptakan suasana kehidupan yang damai.

Menurut Abdul Wahid (2024), keragaman ini menjadi tantangan dalam mencapai moderasi beragama dan menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia. Terlebih lagi, konflik sering kali timbul akibat perbedaan agama dan budaya tersebut. Namun, penting untuk meneliti dan

mengimplementasikan moderasi beragama dan pendidikan multikultural di Indonesia guna menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan saling menghormati.

Sementara itu, Sadjali (dalam Abdul Wahid, 2024) menjelaskan bahwa salah satu aspek sosio-kultural yang mempengaruhi moderasi beragama di Indonesia adalah keberagaman suku bangsa dan kesatuan nasional. Keberagaman suku bangsa dan kesatuan nasional di Indonesia menunjukkan bahwa negara ini memerlukan kebudayaan nasional yang dapat membangun identitas nasional dan solidaritas antara warganya. Dalam konteks tersebut, pendekatan multikulturalisme menjadi relevan dalam menciptakan kerukunan antaragama di Indonesia terlebih dalam pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antaragama.

Di tengah tantangan globalisasi, arus informasi, dan radikalisme, moderasi beragama menjadi prinsip yang sangat relevan untuk diperkuat. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap tengah-tengah, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah ekstremisme, tetapi juga untuk mendorong harmoni dan keberlanjutan hubungan sosial yang inklusif. Moderasi beragama menjadi landasan penting untuk mewujudkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di masyarakat, sehingga keragaman yang ada dapat menjadi berkah, bukan ancaman.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin (2009) moderasi beragama adalah sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan kita sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan

mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang. Hal tersebut bertujuan menghindari terjadinya tindakan ekstrem dalam pengaplikasian moderasi beragama.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Sumarto dan Harahap (2019), bahwa moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang majemuk, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.

Berpijak dari hal tersebut, moderasi beragama menjadi topik penting dalam pendidikan di Indonesia, terutama di era globalisasi yang membawa perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tantangan seperti radikalisme dan intoleransi kerap muncul dan mengancam kerukunan antarumat beragama, khususnya di kalangan generasi muda. Pada dasarnya, menurut Prasetyo (2021) nilai moderasi beragama merupakan sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan, di mana individu atau masyarakat tidak secara ekstremis memaksakan keyakinan dan pandangan agama mereka kepada orang lain.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berfokus pada moderasi beragama menjadi sangat relevan dan diperlukan di sekolah-sekolah. Saat ini dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia (SDM). Penguatan pendidikan karakter menjadi semakin penting seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, di

mana keteguhan moral sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan karakter bangsa yang hingga kini masih menjadi persoalan (Khoirul, Choeroni, 2019).

Kesadaran dan pengenalan keberagaman sangat krusial dilakukan sejak dini dan berkelanjutan. Pembiasaan akan perbedaan terhadap peserta didik dapat melatih sikap penerimaan diri pada peserta didik itu sendiri. Dalam buku yang disusun oleh Kementerian Agama (2019) dijelaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya milik satu kepercayaan akan tetapi semua agama mempunyai ajaran moderasi dalam beragama. Moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai Islam setidaknya terdapat sembilan nilai moderasi beragama yang penting untuk diajarkan pada peserta didik yaitu *At Tawassuth* (tengah-tengah), *Al I'tidal* (Tegak lurus dan bersikap proporsional), *At tasamuh* (toleran), *Asy Syura* (Musyawarah), *Al Ishlah* (perbaikan), *Al Qudwah* (kepeloporan), *Al Muwathanah* (Cinta tanah air), *Al La'unf* (Anti kekerasan), *I'tiraf al urf* (ramah budaya).

Sementara itu, poin nilai moderasi beragama dalam ajaran Hindu setidaknya tergambar dalam tiga ajaran yaitu *vasudhaiva kutumbhakam* (kita semua bersaudara), *tat twam asi* (aku adalah kamu), dan *tri hita karana* (tiga penyebab terciptanya kebahagiaan). Pendidikan Kristiani, nilai moderasi beragama tertuang dalam nilai kasih dan pengampunan yaitu dalam frasa “terimalah satu sama lain”. Frasa ini akan dikombinasikan dengan konsep moderasi beragama. Makna moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan

penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Namun, pembelajaran PAI sering kali masih berorientasi pada pendekatan normatif yang kurang kontekstual dengan kehidupan sosial siswa. Pendekatan ini perlu diubah agar pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan pasal 4 ayat (1) bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat. Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang sangat kaya (Abdul Wahid, 2024). Melalui pendidikan multikultural, nilai-nilai moderasi beragama dapat diajarkan dan diperkuat kepada generasi muda Indonesia. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman etnis, geografis, kultural, dan religius, penerapan pendidikan multikultural sangat

penting untuk mengatasi perbedaan dan mencegah konflik yang berpotensi terjadi (Tohari, 2024).

Namun di lain sisi, keberagaman ini juga menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Berbagai peristiwa sejarah di Indonesia menunjukkan adanya konflik antarsuku dan kekerasan dalam nama agama (Anggreni et al., 2023). Hal ini menunjukkan perlunya penerapan moderasi beragama dan pendidikan multikultural di Indonesia, sebagai cara untuk mengatasi perbedaan dan mencegah konflik yang berpotensi terjadi.

Menurut Oemar Hamalik (Persulesy et al., 2024), peran media pendidikan seyogyanya harus melampaui batas-batas ruangan kelas, memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan, memberikan kesamaan dalam pengamatan, memberikan konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti, serta membangkitkan minat-minat baru pada siswa. Sehingga penerapan pendidikan multikultural melalui penggunaan media pendidikan dapat membantu menciptakan pengertian, penghargaan, dan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya di kalangan siswa.

Berpijak dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa moderasi agama menjadi urgen untuk diajarkan kepada generasi muda agar nantinya menjadi anggota masyarakat yang mampu dan mau menghargai atas perbedaan keyakinan dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Pemahaman atas moderasi menjadi penting karena konflik intoleransi antar beda agama sering diakibatkan oleh sikap saling tidak menghormati antar para pemeluk agama, serta adanya anggapan bahwa kaum minoritas harus mengikuti kesepakatan kaum mayoritas.

Pembahasan mengenai internalisasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan masih memfokuskan pada tiga hal. Pertama, moderasi agama banyak dikaji dari pelaksanaannya di lingkungan perguruan tinggi. Sebagaimana yang disebutkan Yedi, et al (2019) dalam penelitiannya internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui mata kuliah PAI keteladanan yang dilakukan oleh seluruh penanggung jawab kebijakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Kedua, Wildani Hefni (2020) menyatakan Pusat Kajian Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung menyebutkan moderasi agama dikaji dengan mengaitkan antar partai yang berbasis keagamaan. Ketiga, moderasi agama dikaji dari sudut pandang organisasi keagamaan sebagaimana yang dinyatakan oleh zakiyah dalam jurnalnya bahwa beberapa majlis taklim yang diikuti dan diinisiasi oleh perempuan melakukan beberapa kajian keagamaan dan kegiatan sosial yang dapat dikategorikan sebagai moderasi beragama seperti yang terlihat pada pemilihan ustadz atau kyai yang berpandangan moderat untuk mengisi kajian mereka.

Ketiga kajian tersebut lebih memfokuskan pada pelaksanaan moderasi di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat. Sementara implementasi nilai-nilai moderasi di lingkungan pemuda terutama pada lingkup sekolah menengah atas belum banyak dikaji. Padahal dalam memperkuat implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah diperlukan pengajaran yang disesuaikan dengan implementasi pengajaran semua mata pelajaran dengan mengikuti arahan Kementerian Agama yang tertera dalam pedoman kurikulum mengacu pada KMA Nomor 211 Tahun 2011. Oleh sebab itu

penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan, dan diharapkan dapat melengkapi kajian tentang moderasi agama.

Sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah, bahwa penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga didukung dengan dikeluarkannya Perpres Nomor 7 tahun 2021 yang diharapkan mampu menanggulangi ekstrimisme di negara kita. Penanaman nilai moderasi beragama penting dilakukan mengingat masyarakat Indonesia yang beragam dan homogen.

Penguatan pelaksanaan moderasi di sekolah juga disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin (2019). Menurutnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting diberikan kepada peserta didik sejak dini, karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak di lembaga pendidikan tersebut. Sekolah merupakan wadah untuk menciptakan generasi yang bersikap, cara pandang berbangsa yang benar, toleransi, anti kekerasan, serta tidak radikalisme (Saifuddin, 2019).

Penguatan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran

nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Umar, 2011).

Menurut Abdul Majid (2004), pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga mampu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan mengimplementasikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan terutama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada paham radikal serta memberikan solusi gerakan deradikalisasi di sekolah. Moderasi islam adalah suatu sikap menjaga keseimbangan antara pemahaman konservatif yang cenderung kaku dan liberal yang cenderung bebas.

Seperti dijelaskan Fuad (2013), pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang moderat tentang agama. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki sikap toleransi, saling menghormati dan memahami perbedaan dalam beragama. hal itu dapat membantu mencegah konflik antar umat beragama dan menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama.

Pendidikan agama Islam berbasis sosio-kultural hadir sebagai solusi untuk menjembatani pembelajaran agama dengan realitas sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal dan kondisi sosial masyarakat. Misalnya, pengajaran nilai-nilai Islam tentang toleransi dapat dihubungkan dengan tradisi budaya lokal yang mencerminkan harmoni,

seperti gotong royong atau musyawarah. Hal ini akan membuat pembelajaran agama lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa.

Pendekatan sosio-kultural juga memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, siswa diajarkan untuk melihat keberagaman sebagai rahmat yang harus dijaga.

Dengan mengimplementasikan Pendidikan agama Islam berbasis sosio-kultural, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara efektif di lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya memperkuat prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai penguatan moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cilacap. Memiliki siswa berbeda-beda agama menjadikan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian, siswa yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan budha memiliki guru agama yang dapat mengajarkan mata pelajaran agamanya masing-masing.

Menurut Vygotsky (dalam Suardipa, 2020), keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial secara langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada dalam suatu latar belakang

kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang. Studi Vygotsky tersebut fokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya dimana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagai pengalaman atau pengetahuan. Dalam penerapan teori ini, masyarakat dan budaya merupakan sumber ilmu, dan interaksi sosial melalui pembelajaran PAI menjadi penting untuk membangun kerjasama sebagai proses pengembangan diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sedangkan nilai-nilai sosiokultural sebagai perwujudan dari penerapan moderasi beragama belum pernah dikaji. Pendekatan sosiokultural menekankan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana mereka tinggal. Interaksi dengan orang lain, simbol-simbol budaya, dan struktur sosial memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir, belajar, dan berperilaku. Hal tersebut menjadikan penelitian ini urgen untuk dilakukan.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah agar pembahasan tidak melebar dan lebih fokus yakni sebagai berikut:

- a. Guru PAI dalam hal ini berperan untuk mengarahkan siswa bersikap moderat dengan menguatkan aqidah dan keimanan dalam diri siswa.
- b. Salah satu nilai moderat siswa adalah tolong menolong dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, bukan dalam hal aqidah dan ibadah

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri 2 Cilacap ?

- b. Bagaimana proses strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap ?
- c. Bagaimana implikasi dari strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 2 Cilacap ?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan konsep strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri 2 Cilacap.
- b. Mendeskripsikan proses strategi pembelajaran PAI berbasis sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap.
- c. Mengetahui implikasi dari strategi pembelajaran PAI berbasis sosiokultural terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 2 Cilacap.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya moderasi beragama untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi lembaga yang berwenang khususnya Kementerian Agama diharapkan mampu memaksimalkan program pemerataan guru agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha. SMA Negeri 2 Cilacap diharapkan mampu mempertahankan serta mengembangkan pembelajaran moderasi beragama.

Sedangkan bagi siswa dapat dijadikan sebagai prinsip bahwa sikap moderasi haruslah tertanam serta menjadi karakter dalam diri siswa dan juga menumbuhkan kesadaran masyarakat Indonesia memiliki sikap moderat dalam beragama, saling bekerja sama demi mewujudkan lingkungan yang aman, tentram, damai, bertoleransi terhadap perbedaan tanpa mengubah

prinsip keimanan serta mampu membina persatuan dan kesatuan bangsa.

1.6 Sistematika Pembahasan

Uraian dalam tesis ini terdiri dari lima bab. Uraian-uraian tersebut dijelaskan dalam sistematika berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian pustaka yang berisi tentang kajian teori, kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi data penelitian, analisis data, dan pembahasan.

Bab kelima penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah Strategi, dijelaskan Ahmadi dan Tri Prasetya (dalam Asrori, 2013) mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Asrori, 2013).

Kemp (1995) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar

tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Raka Joni (1980) pola umum perbuatan guru siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk kepada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-siswa tersebut (Mislana dan Irwanto, 2021).

Gerlach & Ely (1980) menyatakan bahwa strategi pembelajaran meliputi cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi dalam lingkungan pembelajaran, seperti penggunaan metode ceramah, diskusi, praktik langsung, atau pembelajaran berbasis proyek. Strategi ini dapat mencakup kegiatan yang bervariasi, seperti ceramah, simulasi, atau permainan peran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan terhadap terhadap rangkaian kegiatan dengan menggunakan metode-metode yang kemudian dilaksanakan sesuai asituasi dan kondisi lingkungan tempat belajar dan yang diajar (Budiana et al., 2022). Sementara itu, Alim Sumarno (2011) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih oleh pembelajar atau instruktur dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan fasilitas kepada pembelajar menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran seperti dijelaskan Kendal et al., 2018; Lesort et al., 2020, merupakan cara yang dilakukan oleh pengajar dalam mengorganisasikan isi pembelajaran, mengorganisasikan bagaimana

penyampaian isi pelajaran dan bagaimana mengelola kegiatan pembelajaran menggunakan aneka sumber belajar untuk mendukung terciptanya evektifitas, efesiensi, dan praktisasi proses pembelajaran. Dalam pengorganisasian maupun penyampaian dan pengelolaan pembelajaran diarahkan kepada berbaga komponen yang disebut sistem pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pengajar harus selektif terhadap apa, kapan, dan untuk siapa strategi pembelajaran tersebut ditujukan (Kusuma, et al. 2023).

Strategi merupakan seni merancang dan mengoperasikan kegiatan tertentu. Secara umum dapat dikatakan strategi adalah teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya kata strategi digunakan dalam berbagai ilmu termasuk pendidikan. Menurut Gagne dalam konteks pengajaran strategi adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, mencari solusi dari permasalahan, dan mengambil keputusan. Dalam artian proses pembelajaran akan menimbulkan siswa berfikir secara kreatif agar mampu menganalisis, memecahkan masalah dalam mengambil keputusan. Mereka akan memiliki kontrol tingkat tinggi, analisis yang tajam, tepat, dan akurat.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan usaha pendidik dalam melaksanakan rencana mengajar sesuai mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut Muhaimin pendidikan agama islam memiliki makna sebuah upaya mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilainya agar dijadikan pandangan hidup seseorang. Sedangkan Harun Nasution yang dikutip oleh

Syahidin mengartikan tujuan PAI dalam dunia pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni akhlakul karimah. Sedangkan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam. Berbeda dengan Syahmina Zaini yang menyatakan bahwa pendidikan islam merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama islam agar terwujudnya kehidupan yang makmur dan bahagia.

Ajaran agama islam dikembangkan ilmu-ilmu keislaman, Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber ajaran agama islam dengan menggunakan ro'yu atau akal pikiran sebagai sumber ajaran islam ketiga. Manusia yang memenuhi syarat untuk menalar atau berijtihad mengembangkan komponen agama islam. Dalam pembelajaran PAI masih banyak menekankan pada aspek penalaran atau menghafal hal tersebut berpengaruh pada sikap yang muncul dalam diri anak. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat dalam mata pelajaran ini. sebagai seorang pendidik hendaknya mampu memberikan penjelasan yang mampu dipahami oleh siswa.

b. Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya

menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Binti Maunah, 2016:155).

Macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi Pembelajaran Ekspositori seperti dijelaskan Nunuk Suryani & Leo Agung (2012) adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari Guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran Ekspositori sering disebut dengan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), sebab materi pembelajaran langsung diberikan kepada Guru, dan Guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut (Rosidin et al., 2024).

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher-centered), sebab dalam strategi ini guru memegang peran penting dan sangat dominan. melalui strategi ini Guru menyampaikan materi secara tersruktur dengan harapan materi pembelajaran dapat dikuasai siswa dengan baik. sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual (Intellectual achievement) siswa, sedangkan kemampuan personal

(personal achievement) dan kemampuan sosial (social achievement) belum tersentuh (Rosidin et al., 2024).

b. Strategi Pembelajaran Berbasis masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Instruction-PBI*) atau pemecahan masalah (*problem solving*), menurut H. Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur (dalam Rosidin et al., 2024)., merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk permasalahan yang nyata atau autentik (authentic) dan bermakna agar memudahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri.

Nunuk Suryani & Leo Agung (2012) menjelaskan ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. Secara umum pendekatan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari diri peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran sekitar masalah tersebut. Dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah- langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana (Rosidin et al., 2024).

c. Contextual Teaching and Learning

Dijelaskan Nunuk Suryani & Leo Agung (2012) bahwa pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi

pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning), tugas Guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai

d. Strategi Inquiry

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi inkuiri ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Rosidin et al., 2024).

e. Strategi Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah istilah generik bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latarbelakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa baik bagi siswa berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan di antara berbagai kelompok siswa bahkan dengan

mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda (Muchlas Samani & Hariyanto, 2014:160-162).

2. Konsep Sosiokultural dalam Pendidikan

a. Konsep Sosiokultural dalam pendidikan Agama Islam

Dalam konteks kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat, konflik sosial sering terjadi karena banyak hal diantaranya perbedaan dan kesalah pahaman, dan lain sebagainya. Dari persoalan tersebut menurut Andayani, Muhaemin & Sanusi bisa memicu konflik yang berkepanjangan jika tidak ada yang saling memahami dan mengalah apalagi bagi peserta didik. maka, membangun kesadaran adalah suatu hal yang penting untuk menyelesaikan persoalan tersebut (Nugraha et al, 2024).

Menurut Aliyah (2019) sekolah menjadi lingkungan tempat peserta didik belajar dan membiasakan terkait kesosialan, artinya peserta didik akan dibentuk pemahaman sosiokulturalnya agar mendapatkan kesadaran dalam dirinya. Kesadaran tersebut tentunya dibantu oleh peran pendidik, baik dalam hal memberikan pemahaman, keteladanan, pengarahan, dan pembimbingan.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki identitas sebagai subyek berkesadaran perlu ditegaskan melalui pendekatan-pendekatan dalam pendidikan yang mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan sosial. Pandangan yang lebih mampu mengakomodasi tuntutan tersebut adalah teori belajar yang dikembangkan oleh Vygotsky.

Teori Vygotsky, sebenarnya lebih tepat disebut sebagai pendekatan konstruktivisme. Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme

dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dan lingkungannya. Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka.

Berdasar teori Vygotsky, maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan luas untuk mengembangkan zona proksimalnya atau potensinya melalui belajar berkembang. Guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan dapat berupa contoh, pedoman, bimbingan orang lain atau teman yang lebih kompeten.

Berdasarkan uraian di atas pendidikan dan pengajaran harus membantu anak didik aktif belajar sendiri. Namun, pengetahuan juga dapat dibentuk secara sosial (bersama). Pengetahuan anak dibentuk dalam kerjasama dengan teman lain. Maka, Vygotsky menekankan pentingnya kerjasama, studi kelompok. Dalam studi kelompok itu siswa dapat saling mengoreksi, mengungkapkan gagasan, dan saling meneguhkan. Peran guru atau pendidik adalah sebagai fasilitator dan moderator. Tugasnya adalah merangsang, membantu siswa untuk mau belajar sendiri, dan merumuskan pengertiannya (Suparno, 2002). Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang tepat tentang karakteristik siswa dan budayanya sebagai pijakan dalam pembelajaran.

Pendidikan Islam sebagai interaksi antara budaya menurut Langgulung (Suyudi, 2005) sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah

dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melingkupi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam. Kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan yang baik akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu.

Di sisi lain, menurut M. Arifin (dalam Purnamasari, 2019) pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat pendidikan seperti difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Proses pendidikan agama Islam disebut sebagai proses pembudayaan karena melalui pendidikan tersebut, peserta didik menerima nilai-nilai Islam yang pada akhirnya membangun pola tindakan yang disebut Mudjahirin (dalam Syahrul Riza, 2021) sebagai (*pattern for behaviour*) sebagai pijakan dalam berbudaya.

Proses pendidikan sebagai gejala pembudayaan, menurut Zubaedi (dalam Syahrul Riza, 2021), memang tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut terkait dengan realitas social yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu-individu dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh kuat. Oleh karena itu dalam

proses pendidikan agama Islam sebagai proses pembudayaan haruslah diperhatikan latar sosialbudaya dari peserta didik.

Pendekatan budaya dimaksudkan sebagai cara pandang yang mendasari guru atau pendidik untuk menyusun strategi, model, metode ataupun alat pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi sosiokultural peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan agama akan mendapatkan konteksnya, karena berkaitan dengan realitas subjektif anak, yakni nilai-nilai yang sudah diyakini sebelumnya, sehingga memudahkan anak untuk menerima dan mengadaptasikannya. Demikian halnya, pendekatan ini juga akan menghantarkan pendidikan agama Islam menjadi “bermakna”, karena berkaitan dengan realitas objektif anak, berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat (Syahrul Riza, 2021).

Dengan demikian, dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya konflik yang bersifat horizontal. Konteks yang demikian, menuntut Pendidikan Agama Islam haruslah mampu memutus tumbuhnya fanatisme dan sikap intoleran dikalangan masyarakat agama yang dapat memperlemah kerukunan hidup. Menurut Muhaimin bahwa masyarakat yang plural, seperti Indonesia membutuhkan ikatan keadaban (the bound of civility). Artinya, pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu civility (keadaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama masyarakat (Syahrul Riza, 2021).

Berdasarkan pandangan di atas, kebijakan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menguatkan *the bound civility*, untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Salah satu instrument penting yang menentukan pendidikan agama mampu atau tidaknya berfungsi menjadi agen *the bound civility*, adalah bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat yang pluralis dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal dan sebagainya untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralis (Syahrul Riza, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan sosial, penerapan PAI memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan dimensi sosiokultural. Konsep sosiokultural dalam PAI adalah pendekatan yang berfokus pada hubungan antara ajaran agama dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi kegiatan ritualistik, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, di mana agama dan budaya saling berinteraksi dan

memengaruhi.

Dalam perspektif Islam, pendekatan sosiokultural memiliki landasan teologis yang kuat. QS. Al-Hujurat: 13 mengingatkan manusia bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah bagian dari kebesaran Allah SWT yang harus dihormati dan dimanfaatkan untuk saling mengenal dan memahami.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini memberikan dasar bahwa agama dan budaya dapat saling melengkapi selama nilai-nilai budaya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan dakwah Nabi Muhammad SAW yang selalu mempertimbangkan adat istiadat masyarakat Arab pada masanya, tanpa mengesampingkan prinsip tauhid. Misalnya, Nabi mengadopsi metode musyawarah yang merupakan tradisi lokal untuk menyelesaikan konflik, yang kemudian dilembagakan dalam ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan, konsep sosiokultural menuntut guru untuk memahami karakteristik budaya, tradisi, dan dinamika sosial peserta didik. Materi ajar yang diajarkan perlu dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan

diinternalisasi. Misalnya, dalam masyarakat agraris, guru dapat menjelaskan nilai-nilai Islam seperti kerja keras dan tawakal melalui analogi yang berkaitan dengan kehidupan petani. Dalam masyarakat urban, materi tentang kepedulian sosial dapat disampaikan melalui isu-isu aktual seperti solidaritas terhadap kaum dhuafa di lingkungan perkotaan. Dengan cara ini, ajaran agama Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga menjadi panduan praktis yang relevan dengan kondisi sosiokultural peserta didik.

Pendekatan sosiokultural juga menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal. Seni tradisional, cerita rakyat, atau adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Sebagai contoh, tradisi lokal seperti wayang di Jawa atau seni hadrah di daerah lain dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif, asalkan isi dan tujuan utamanya tetap selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek sosial, atau kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah Islam dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang hubungan agama dengan realitas sosial.

Penerapan pendekatan sosiokultural dalam PAI juga mendukung pengembangan kompetensi sosial peserta didik, seperti kemampuan untuk hidup harmonis di tengah keberagaman, sikap toleransi terhadap perbedaan, dan kepekaan terhadap masalah sosial. Kompetensi ini sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat secara spiritual,

tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin mencetak individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Namun, pendekatan sosiokultural dalam PAI menghadapi tantangan yang kompleks. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan kemampuan untuk memadukannya dengan nilai-nilai agama. Selain itu, di tengah globalisasi, budaya lokal sering kali tergerus oleh budaya asing yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menjaga kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam sambil membuka diri terhadap kemajuan zaman.

Dengan pendekatan sosiokultural, PAI dapat menjadi lebih relevan dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang membangun masyarakat yang beriman, bertakwa, dan harmonis di tengah keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya mendekatkan agama kepada peserta didik, tetapi juga menjadikan agama sebagai kekuatan pembentuk karakter yang adaptif terhadap tantangan sosial dan budaya.

b. Sosiokulturalisme dalam Pandangan Vygotsky

Sosiokulturalisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk cara individu berpikir dan belajar. Teori ini berakar pada gagasan Lev Semyonovich Vygotsky (1896–1934), seorang psikolog Rusia yang percaya bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipahami secara

terisolasi dari konteks sosialnya. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial, budaya, dan bahasa memainkan peran fundamental dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif.

Teori Vygotsky merupakan salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan teori Vygotsky menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Menurut Vygotsky, bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar mengenai tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan. Kemampuan atau tugas-tugas tersebut berada dalam zona of proximal development (Purnamasari, 2019).

Salah satu konsep penting dalam teori Vygotsky Zona perkembangan proximal atau *Zona Proximal Defelopment* (ZPD). ZPD merupakan suatu kemampuan untuk pemecahan masalah secara sendiri dibawah pimpinan orang dewasa. Atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih berketerampilan. Zona perkembangan proximal ini berbeda antara individu (Mo'tasim, 2017).

Menurut Vygotsky, Zona Proximal Defelopment adalah merupakan jarak antara peringkat perkembangan sebenarnya ssemasa ditentukan oleh “problemsolving” yang perlu dilakukan secara sendirian. Zona ini membedakan apa yang para pelajar telah ketahui dengan apa yang mereka perlu ketahui, menurutnya interaksi dengan teman sebaya dan persekitaran (lingkungan) adalah penting untuk memudahkan pertumbuhan kognitif dan pengetahuan seorang pelajar. Zona Proximal Defelopment berlaku mengikuti tahapindividu dan boleh juga memasukkan artefak seperti,

buku, komputer, dan lain-lain bahan intinya untuk menjadi rujukan para pelajar (Mo'tasim, 2017).

Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip Zona Proximal Development yaitu Zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual. Disisi lain Vygotsky, seperti diungkapkan Jamaris (dalam Mo'tasim, 2017). juga mengemukakan bahwa ada tiga alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif.

Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Dalam hal ini pengaruh orang dewasa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Ia dapat memberi contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan baik dan benar.

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan komunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7. selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topic dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topic ketopic lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang

sendiri) kedalam percakapan dalam diri sendiri. Pada masa ini anak lebih memiliki kemampuan social dari anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut.

Dengan diilhami oleh karya Vygotsky, sosiokulturalisme lebih menekankan praktek-praktek kultur dan sosial dalam lingkungan pelajar. Menurut para sosiokulturalis, aktivitas mengerti selalu di pengaruhi oleh partisipasi seseorang dalam praktek-praktek sosial dan kultur yang ada: situasi sekolah, masyarakat, teman dan lainnya. Bagi Minic, sosiokulturalisme meneliti seorang dalam kegiatan sosialnya. Mereka menerapkan partisipasi seseorang dalam praktek dan kegiatan sosialnya. Mereka menerapkan partisipasi individu dalam praktek dan kegiatan yang diorganisasikan secara cultural, misalnya dalam interaksi dikelas. Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil proses dari elemen dasar akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan social budaya mereka. Oleh karena itu, Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Menurut Vygotsky, pentingnya interaksi social dalam perkembangan kognitif telah melahirkan konsep perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini berkaitan dengan perkembangan bahasanya. Karena bahasa merupakan kekuatan bagi perkembangan mental manusia (Purnamasari, 2019).

Implementasi pendidikan sosio-kultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural, seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, gender, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat

diminimalkan. Agar tujuan dari pendidikan berbasis sosiokultural dapat tercapai, maka diperlukan adanya peran serta dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural.

Konsep strategi pembelajaran PAI yang memadukan budaya masyarakat merupakan sebuah cara atau metode pembelajaran dengan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat di lingkungan siswa. Sehingga pada akhir proses pembelajaran siswa mampu mengembangkan pengetahuannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut akan berkembang apabila mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Pembelajaran dengan teori sosiokultural yang menekankan bahwa lingkungan sosial mampu membantu proses pembelajaran.

3. Moderasi Beragama

a. Konsep Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith* (Saifuddin 2019).

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan (Saifuddin 2019).

Menurut Lukman Hakim Saifuddin (2019) orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Sihab bahwa moderasi atau *wasathiyah* merupakan keseimbangan dalam segala permasalahan hidup duniawi dan ukhrowi. Hal tersebut harus dibarengi upaya penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi

objektif yang sedang dihadapi, tidak hanya menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. Ditambah dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan (bukan sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab).

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengahaengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

b. Moderasi Beragana

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (KBBI 2020).

Beragama itu kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari

pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu(*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, menurut Saifuddin (2019) dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.

Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai

cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Sedangkan menurut Perpres Nomor 58 Tahun 2023 dijelaskan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.

Moderasi beragama merupakan sikap yang relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam aspek kehidupan baik suku, ras, adat, budaya, maupun agama itu sendiri. Perbedaan pandangan tentang keyakinan beragama merupakan hal yang tidak mungkin bisa dihindari.

Hal tersebut terjadi karena perbedaan dalam menafsirkan sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas dan cara pandang akal dalam memahami wahyu. Maka moderasi muncul sebagai jalan tengah dalam menyikapi perbedaan pandangan, madzhab, maupun agama. Sikap moderat menghendaki perbuatan saling menghargai, toleransi, menerima perbedaan dengan tetap memegang teguh prinsip keyakinan agama masing-masing.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tertutup, melainkan inklusif, melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar disamping memberi pelajaran. Dengan demikian moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat untuk tidak ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, sehingga dalam kehidupan dalam tercapai sebuah kesepakatan bersama.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti banyak memperoleh referensi dan sumber data dari berbagai pihak, termasuk dari menelaah penelitian – penelitian yang memiliki kemiripan namun dengan fokus dan objek yang berbeda. Dari beberapa penelitian tentang strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama, disebutkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan Nanang Iswanto dengan judul *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Mts Muhamadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang*, membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI di MTS Muhammadiyah 1 Malang dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan sholat

duhur berjamaah, tadarus al-qur'an, dan mengumpulkan sumbangan untuk teman. Sedangkan strategi yang digunakan guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitas sekolah, lingkungan pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari.

Kedua, penelitian tesis Maisarah dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Luhur Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo*, membahas mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI dinilai kurang berpengaruh disebabkan kurangnya fasilitas pembelajaran. Sedangkan penanaman sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui kebijakan sekolah, kegiatan rutin, keteladanan berupa sholat berjamaah di lingkungan sekolah. Keteladanan serta nasihat dari guru berpengaruh pada perkembangan sikap siswa.

Ketiga, penelitian tesis oleh Ahmad Budiman yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai agama di sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi beragama (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang Selatan)* memaparkan pentingnya nilai-nilai agama dalam menumbuhkan modrasi beragama di sekolah. Peran spritualitas dan religiuitas terdapat pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas. Apabila nilai-nilai agama di lingkungan sekolah diperkuat maka semakin cepat sikap dan cara pandang moderat tersebut tertanam dalam diri siswa. Kemudian menghasilkan moderasi beragama di lingkungan masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan sebagai respon dari fakta lapangan seperti benih-benih intoleran yang semakin meluas serta radikalisme yang

terjadi di lingkungan sekolah.

Keempat, penelitian tesis yang dilakukan oleh Ade Putri Wulandari berjudul *Pendidikan Islam Berdasarkan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, mendeskripsikan mengenai pemahaman kyai dan santri mengenai islam moderat dan proses pelaksanaan pendidikan islam dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai mdoerasi beragama dengan kajian kitab kuning serta aktivitas sehari-hari di pondik pesantren. Sedangkan kyai dan santri memahami konspe mdoerat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama islam, santri memiliki basis pemikiran serta karakter yang kuat dalam memahami perbedaan, beripikiran terbuka, rukun, kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Kelima, Tesis oleh Ulfatul Husna yang berjudul *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Pendekatan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan Ekstrimisme)* membahas mengenai desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung dengan pendekatan persuasi dan preventif mampu meredam ekstrimisme. Melalui pembelajaran dan pengembangan PAI guru mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai kehendak Tuhan. Realitas keberagaman di sekolah tersebut memperlihatkan sikap moderat meskipun masih ditemukan beberapa sikap fanatisme oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama.

Keenam, Tesis oleh Alfi Nurlalita ini membahas mengenai strategi dan upaya guru dalam mengoptimalisasikan pelaksanaan pembelajaran online

menggunakan media youtube, whatsapp, microsoft teams 265 dan google classroom. Dampak yang terjadi hanya fokus terhadap kualitas pembelajaran yang diindikasikan dari hasil prestasi siswa yang memperoleh nilai prestasi dengan sangat baik

Ketujuh, Tesis Rudi Habibi membicarakan mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai *rahmatan lil' alamin* melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penanaman nilai tersebut menghasilkan siswa mampu bersikap toleran, memiliki wawasan yang luas dan terbuka terhadap perbedaan pendapat, adil, inklusif serta humanis.

Dan Kedelapan, Tesis Muhammad Nur Rofik ini mendeskripsikan penerapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak lepas dari peran Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Peran tersebut adalah sebagai pembina Guru PAI, pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, pengampu guru PAI, dan pengawas Guru PAI.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana telah disebutkan di atas, maka posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada aspek fokus serta tujuan penelitian, karena di dalam penelitian terdahulu belum terlihat secara jelas penerapan moderasi beragama melalui sosiokultural siswa.

Penerapan moderasi beragama dalam tesis ini membahas mengenai strategi guru PAI dalam menguatkan sikap moderat siswa SMA Negeri 2 Cilacap melalui pembelajaran PAI yang mengaitkan materi pembelajaran agama Islam dengan sosial budaya masyarakat sekitar. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang diperoleh dari guru-guru PAI di

sekolah tersebut, terbentuklah budaya saling menghormati perbedaan latar belakang individu baik dari segi suku, adat, ras, budaya maupun agama.

2.3 Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mewujudkan moderasi beragama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. SMA Negeri 2 Cilacap merupakan institusi pendidikan yang berupaya mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis sosiokultural untuk mendukung penguatan moderasi beragama.

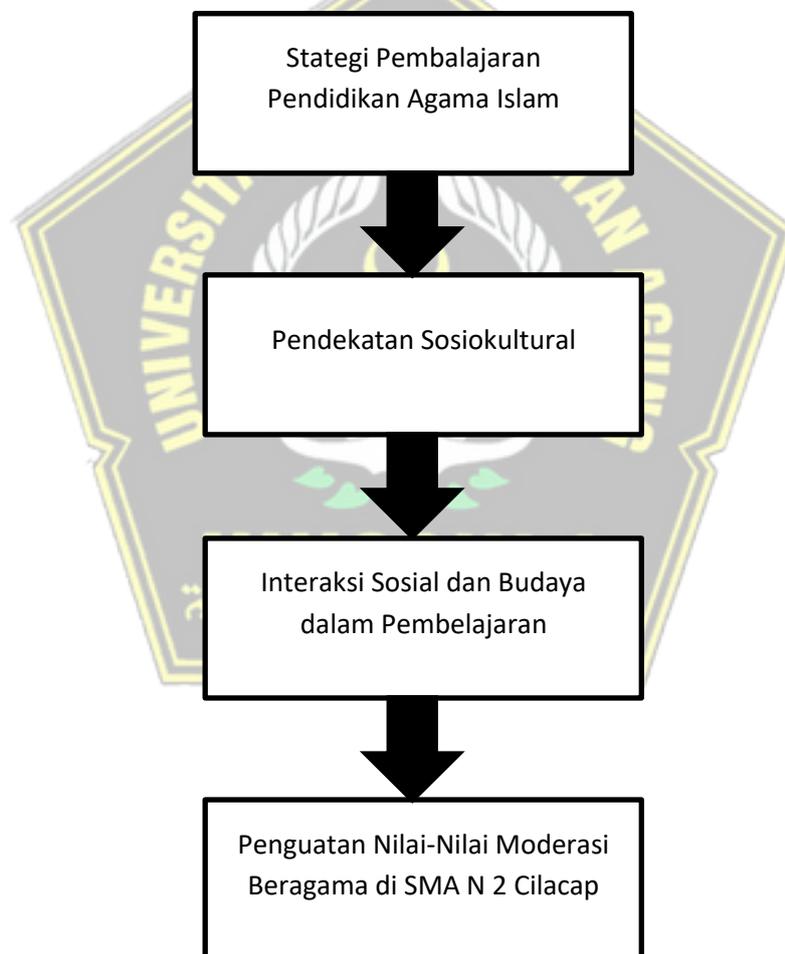
Dalam konteks ini, teori sosiokulturalisme yang dicetuskan oleh Lev Vygotsky menjadi landasan teoritis utama. Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman. Strategi pembelajaran berbasis sosiokultural mengintegrasikan nilai-nilai lokal, tradisi budaya, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman yang bermakna.

Strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cilacap bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang inklusif dan toleran. Strategi ini melibatkan pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya siswa.
- 2) Memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pembelajaran PAI berbasis sosiokultural, siswa diajak untuk menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran berbasis sosiokultural melibatkan interaksi sosial yang intensif antara guru, siswa, dan komunitas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep moderasi beragama melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai latar belakang budaya.

Hubungan antara strategi pembelajaran, proses sosiokultural, dan dampaknya terhadap moderasi beragama dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian
(Hasil modifikasi penulis)

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis sosiokultural dapat menjadi solusi yang efektif dalam membentuk generasi yang moderat dan inklusif dalam keberagaman, sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sebagaimana permasalahan diatas yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang berperilaku yang dapat diamati dan berasal dari individu secara utuh tanpa ditambah maupun dikurangi.

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, dikutip Moleong (2010) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sementara itu, menurut Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2010).

Dalam hal ini, peneliti mengkaji bentuk moderasi beragama yang terdapat di SMA Negeri 2 Cilacap. Data yang ditampilkan berupa dokumentasi, hasil wawancara, serta data deskriptif yang diperoleh dari pengamatan lokasi penelitian. Peneliti mengetahui dan memahami konsep

moderasi beragama yang diterapkan di SMA Negeri 2 Cilacap. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada proses penanaman nilai dan sikap moderat oleh guru kepada siswa baik didalam maupun di luar kela. Serta mengetahui dan memahami implikasi dari sikap moderat tersebut baik dari sekolah, guru maupun siswa itu sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang mana peneliti melakukan pengamatan secara mendalam mengenai bagaimana proses implementasi moderasi beragama yang dilaksanakan oleh guru agama Islam, Kristen, dan Katolik bersama siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Studi kasus ini mengambil penelitian yang berlokasi SMA Negeri 2 Cilacap.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Cilacap. Dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data awal dimana SMA Negeri 2 Cilacap merupakan sekolah multiagama dan budaya. Meskipun warga sekolah mayoritas Islam namun ditemukan beberapa siswa yang beragama kristen, katolik, dan budha. Selain itu dari mereka memiliki latar belakang suku yang bermacam- macam pula, seperti suku jawa, sunda, dan Cina.

Lokasi SMA Negeri 2 Cilacap ini berada di pinggiran perkotaan dan menjadi salah satu sekolah dengan program muatan lokal menyesuaikan potensi daerah Cilacap yang memiliki integritas di bidang seni, budaya, dan kerajinan. Adanya potensi tersebut maka pelajaran seni tari, lukis, dan batik dimasukkan secara menyeluruh kedalam pelajaran Kewirausahaan dan pelajaran seni budaya.

Memiliki siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang bervariasi menjadi dasar dan alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data untuk menjawab persoalan penelitian ini.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah yang dituju untuk diteliti atau diharapkan untuk informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian (Arikunto, 1985). Subjek penelitian juga merupakan sesuatu yang melekat pada variabel penelitian dan yang menjadi sentral permasalahan yaitu guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan lainnya. Sedangkan objek penelitiannya adalah strategi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data, menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Wawancara

Dalam bahasa yang sederhana, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sementara itu, wawancara menurut Denzim & Lincoln sebagaimana yang dikutip Moh. Soehadha (2008) adalah percakapan, seni bertanya dan mendengarkan (the art of asking and listening). Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan

dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadi, 2004).

Wawancara bertujuan mendapatkan informasi yang lebih banyak, diharuskan mendengarkan dengan baik dan memahami apa yang disampaikan oleh informan. Topik wawancara diarahkan pada poin-poin pertanyaan yang berorientasi pada fokus, dalam hal ini yang menjadi informan adalah 1). Kepala sekolah, untuk menggali informasi mengenai proses implementasi moderasi beragama serta dampak yang dirasa dan dialami sekolah terkait sikap moderat yang telah dimiliki siswa dan guru, 2). Waka kurikulum, untuk mendapatkan informasi terkait kurikulum sekolah pada mata pelajaran PAI setiap tingkatan kelas, 3). Guru PAI, untuk menggali data terkait strategi yang digunakan ketika pembelajaran PAI berlangsung, proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di kelas, serta proses penguatan moderasi beragama dalam diri siswa yang dilakukan oleh guru. 4). Guru agama Kristen, dan Katolik dan budha yang juga berperan sebagai penguat program moderasi beragama di SMA Negeri 2 Cilacap, dan 4). Siswa beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Rianto Adi, 2005). Metode ini penyusun gunakan untuk mengambil data dengan cara menangkap gejala yang diamati dengan menjadikannya sebuah catatan atau deskripsi

mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan panca indra. Selanjutnya catatan tersebut dianalisis. Teknik ini dipergunakan untuk mencari data utama berkenaan dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini.

Sedangkan protocol observasi menurut Craswell (2013) dalam pelaksanaan penelitian tesis ini berfungsi sebagai data utama. Diantaranya yakni 1) Memilih lokasi, 2) Melakukan identifikasi sebagai permasalahan yang menjadi pokok penelitian, siapa saja partisipan yang akan diamati serta merencanakan jangka waktu yang ideal selama dalam penelitian, 3) Merancang protocol observasi sebagai metode untuk merekam catatan lapangan, 4) Merekam berbagai aspek seperti gambar lokasi penelitian, gambar dari partisipan, lingkungan fisik, dan lain sebagainya, 5) sedangkan observasi harus bersikap santun dan ramah, jika merasa bingung maka meminta tolong kepada partisipan untuk menemani saat pelaksanaan observasi, 6) Ketika dalam pelaksanaan observasi telah usai, maka hendaknya mengucapkan terimakasih sebagai bentuk apresiasi kepada partisipan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian, peneliti juga mencari informasi yang dibutuhkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk, surat, catatan harian, arsip foto/proposal, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya (Bungin, 2011). Menurut Arikunto (2005), dokumentasi adalah metode penelitian yang dilakukan terkait informasi yang didokumentasikan dalam

rekaman, baik gambar, suara tulisan, dan lain-lain.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Diantara dokumen-dokumen yang digunakan adalah buku tahunan siswa yang berisi catatan-catatan berdirinya SMA Negeri 2 Cilacap, dokumen buku kurikulum PAI, foto-foto proses pembelajaran PAI, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI.

3.5 Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni melakukan check and recheck data hasil penelitian dari satu sumber ke sumber lainnya. Menurut Patton, dikutip Moleong (2010), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, Patton (dalam Moleong, 2010) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dapat dicapai dengan lima jalan, yaitu: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang berpendidikan, orang berada, orang pemerintah; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Adapun penulisan hasil penelitian berlangsung secara bersama-sama atau berkesinambungan, tidak dipisahkan antara data dokumentasi dan wawancara mendalam. Semua diolah dan dianalisis secara bersama dan hal ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara maupun dokumentasi.

Tahapan analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset. Adapun langkah-langkah analisis data yang akan penyusun lakukan adalah sebagai berikut (Moleong, 2010):

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.
- b. Mengadakan reduksi data (memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian) dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman dengan tetap menjaga inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang ada.
- c. Menyusun data hasil reduksi dalam satuan-satuan.

- d. Memeriksa keabsahan data.
- e. Melakukan penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

SMA Negeri 2 Cilacap sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Menengah berusaha mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang, baik itu mencakup kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan juga memiliki kesehatan yang prima secara jasmani/rohani. Untuk itu disusun serangkaian program secara terpadu yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah profil sekolah SMA Negeri 2 Cilacap:

- 1 Nama Sekolah/Instansi : SMA Negeri 2 Cilacap
- 2 Nomor Statistik Sekolah : 20300728
(NPSN / NSS)
- 3 Status Sekolah : Negeri
- 4 Sekolah dibuka tahun : 1984
- 5 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 6 SK / Izin Pendirian Sekolah : SK. Menteri P dan K No.0558/O/1984

Tanggal 10 November 1984

- 7 Alamat :
Jalan Jl. Ketapang No. 75
Desa / Kelurahan Gumilir
Kecamatan Kec. Cilacap Utara
Kabupaten/Kota Kab. Cilacap
Provinsi Jawa Tengah
Kode Pos 53231
- 8 Alamat email : smanda_clp@yahoo.co.id
- 9 Website : <http://www.sman2cilacap.sch.id>

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi sekolah

Visi SMA Negeri 2 Cilacap, yaitu:

Terwujudnya Generasi yang Berbudi, Berprestasi, dan Adaptif

b. Misi sekolah

Adapun misi SMA Negeri 2 Cilacap, adalah:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan sikap disiplin dan kepekaan sosial serta semangat kekeluargaan antarsesama warga sekolah dan masyarakat.
- 3) Meningkatkan karakter jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- 4) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki berdasarkan

bakat, minat, dan motivasi.

- 6) Menyediakan sarana prasarana kegiatan akademik dan nonakademik yang memadai.
- 7) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik
- 8) Mewujudkan sekolah sehat, ramah lingkungan, ramah anak, dan berbasis digital.
- 9) Mewujudkan peningkatan jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi secara kuantitatif dan kualitatif, serta di dunia usaha bagi peserta didik yang tidak melanjutkan Pendidikan.
- 10) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaborasi.

3. Tujuan SMA Negeri 2 Cilacap

Berdasarkan visi dan misi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Cilacap maka dirumuskan tujuan sekolah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Menciptakan generasi menjadi manusia yang berkarakter, cerdas, terampil, dan berprestasi akademik maupun nonakademik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional serta internasional.
- 3) Menciptakan generasi yang tangguh, selalu mengembangkan diri, sigap menghadapi perubahan serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
- 4) Menciptakan generasi yang percaya diri, optimis, inovatif, dan memiliki

jiwa kepemimpinan.

- 5) Menciptakan generasi yang memiliki keterampilan untuk menguasai IPTEK dan mengembangkan diri secara optimal serta mandiri.

4. Strategi SMA Negeri 2 Cilacap

- 1) Merumuskan dan menyusun perencanaan strategis dan tahunan guna mengimplementasikan program-program operasional sekolah yang didukung oleh sumber daya anggaran pembiayaan yang memadai.
- 2) Menciptakan dan melaksanakan bidang pengelolaan dan layanan kepada peserta didik dalam bidang kegiatan belajar, perkembangan dan pembinaan keperibadian, kebutuhan kemanusiaan (rasa aman, penghargaan, pengakuan dan aktualitas diri)
- 3) Optimalisasi potensi sarana dan prasarana sekolah yang mencakup gedung, lahan, buku perpustakaan, media pembelajaran, alat dan bahan laboratorium, alat olahraga dan kesenian.
- 4) Menciptakan budaya sekolah melalui tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang direfleksikan sehari-hari terutama budaya yang bersifat mendukung terhadap pencapaian visi dan misi sekolah.
- 5) Melaksanakan program pemberdayaan masyarakat sekolah seperti orang tua peserta didik maupun tokoh masyarakat setempat, melalui wadah organisasi komite sekolah.
- 6) Mengembangkan pembelajaran yang berbasis teknologi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

5. Indikator Visi

Visi SMA Negeri 2 Cilacap, yaitu: “Terwujudnya Generasi yang Berbudi, Berprestasi, dan Adaptif”. Berikut adalah penjelasan atau indikator dari visi sekolah SMA Negeri 2 Cilacap tersebut.

a. Indikator – Berbudi

- 1) Terwujudnya generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Terwujudnya generasi yang mempunyai budi pekerti luhur, sopan, santun, dan berakhlak.
- 3) Terwujudnya generasi yang memiliki empati, saling menghargai, saling menghormati dan memiliki rasa toleransi tinggi terhadap perbedaan.
- 4) Terwujudnya generasi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.
- 5) Terwujudnya hubungan positif antarseluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat.

b. Indikator – berprestasi

- 1) Terwujudnya generasi yang mempunyai prestasi di bidang akademik dan nonakademik baik di tingkat lokal, nasional, serta internasional.
- 2) Terwujudnya generasi yang aktif, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan berwawasan global.
- 3) Terwujudnya generasi yang memiliki sikap percaya diri, optimisme, disiplin, komitmen, inisiatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan.
- 4) Terwujudnya generasi yang mampu mengenali potensi dirinya sehingga berkembang dan memberikan makna dalam kehidupan.

c. Indikator adaptif

- 1) Terwujudnya generasi yang tangguh, selalu mengembangkan diri, siap menghadapi perubahan, serta dapat menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman (aspek ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi).
- 2) Terwujudnya semangat dan komitmen seluruh warga sekolah untuk berorientasi ke depan dengan memperhatikan nilai-nilai religius dan kultural.
- 3) Terwujudnya perilaku generasi yang adaptif dengan melakukan inovasi pada era globalisasi teknologi.

4.2 Pembahasan

1. Konsep Dasar Pendekatan Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam konteks keberagaman. Di SMA Negeri 2 Cilacap, pendekatan berbasis sosiokultural menjadi landasan penting untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, yang sangat relevan dalam konteks multikultural masyarakat Indonesia.

Pendekatan sosiokultural menekankan pada integrasi nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam universal. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami agama tidak hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang selaras dengan keberagaman budaya dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Kepala

sekolah dan para Guru PAI SMA Negeri 2 Cilacap, pembelajaran PAI berbasis sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap dijalankan dengan prinsip-prinsip berikut: 1) Inklusivitas yaitu Melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. 2) Kontekstualitas: yakni mengaitkan materi PAI dengan peristiwa dan tradisi lokal. 3) Praktikalitas, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. 4) Kolaborasi dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, tokoh agama, dan masyarakat.

Konsep *pertama* yakni Inklusivitas. Inklusivitas adalah prinsip yang menekankan keterbukaan dan pelibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang agama, budaya, atau etnis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap, prinsip ini diwujudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, toleran, dan menghargai keberagaman.

SMA Negeri 2 Cilacap telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan sosiokultural yang mengedepankan prinsip inklusivitas. Prinsip ini terlihat dalam berbagai aspek pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman ajaran agama, tetapi juga penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Cilacap, Dra. Masripah, M.M.Pd, dijelaskan bahwa inklusivitas

diterapkan melalui kurikulum yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal.

Misalnya, pada materi tentang akhlak, siswa diajak untuk memahami pentingnya sikap toleransi terhadap teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Guru juga memberikan contoh nyata dari sejarah lokal yang menunjukkan harmoni antarumat beragama.

Salah satu praktik inklusivitas yang menonjol adalah kegiatan diskusi kelompok lintas agama. Dalam kegiatan ini, siswa Muslim dan non-Muslim dikelompokkan bersama untuk membahas isu-isu moral dan sosial, seperti pentingnya menjaga lingkungan atau menghormati hak asasi manusia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama masing-masing tetapi juga mendorong empati dan saling pengertian.

Pembelajaran berbasis sosiokultural ini berhasil menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah. Menurut salah satu siswa, pendekatan ini membuat mereka merasa lebih dihargai dan mampu memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan penghalang. Guru PAI juga mencatat bahwa sikap toleransi dan kerja sama antar siswa semakin meningkat seiring berjalannya waktu.

Berpijak dari penjelasan tersebut konsep Inklusivitas dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cilacap berarti menitikberatkan pada tiga hal berikut, yakni: 1) Mengakomodasi Perbedaan: Setiap siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, dapat ikut serta dalam aktivitas pembelajaran yang relevan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kedamaian, dan toleransi. 2) Menghormati Perspektif: Guru menciptakan ruang diskusi yang aman, di mana siswa

dapat berbagi pandangan berdasarkan pengalaman atau latar belakang budaya mereka. 3) Menghindari Eksklusivisme: Tidak ada pemisahan atau perlakuan istimewa yang dapat menciptakan kesenjangan di antara siswa.

Konsep *kedua* Pembelajaran PAI berbasis sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap, yakni prinsip Kontekstualitas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa, baik dalam konteks budaya, sosial, maupun lingkungan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Achmad Faozan Zen, S.Pd.I., dijelaskan bahwa pembelajaran dirancang agar relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam hal ini guru berupaya menggali potensi lokal dan situasi sosial di sekitar Cilacap sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, dalam pembahasan tentang tanggung jawab sosial dan kepedulian, siswa diajak untuk menganalisis peran komunitas lokal dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar.



Gambar 4.1
Aktivitas siswa dalam menjaga lingkungan

Praktik kontekstual ini juga mendukung inklusivitas di sekolah. Salah satu contohnya adalah proyek kolaborasi antar siswa dari berbagai

latar belakang agama dan sosial. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran bertema "Menjaga Amanah dan Lingkungan," siswa Muslim dan non-Muslim diajak bersama-sama membersihkan area taman sekolah, sambil berdiskusi tentang nilai-nilai menjaga amanah dalam ajaran masing-masing agama.

Guru juga sering menggunakan metode studi kasus yang relevan dengan kehidupan lokal. Contohnya, siswa diajak untuk menganalisis konflik sosial di masyarakat sekitar dan mencari solusi berbasis nilai-nilai Islam, seperti musyawarah dan keadilan. Proyek-proyek ini tidak hanya membantu siswa memahami materi ajar tetapi juga membangun empati terhadap keberagaman sosial dan budaya di sekitar mereka.

Selain itu, dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, guru mengintegrasikan kearifan lokal dengan kegiatan keagamaan. Contohnya, siswa diajak untuk membahas relevansi sifat-sifat Nabi Muhammad dengan kehidupan modern, seperti pentingnya sikap jujur dalam perdagangan, yang diterapkan dalam konteks pasar tradisional di Cilacap. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dari berbagai agama, yang memberikan pandangan tentang nilai-nilai universal dari sifat-sifat mulia Nabi.

Menurut salah satu siswa, Ayu Wulandari pendekatan ini membuat pembelajaran PAI terasa lebih hidup dan bermakna. "Kami jadi lebih memahami bagaimana ajaran Islam bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan kami sendiri," ujarnya. Guru PAI juga mencatat bahwa keterlibatan siswa meningkat karena mereka merasa

bahwa pembelajaran berhubungan langsung dengan apa yang mereka alami dan hadapi.

Melalui pendekatan kontekstual yang inklusif, SMA Negeri 2 Cilacap berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter siswa yang responsif terhadap tantangan sosial di era modern.

Konsep *ketiga* Pembelajaran PAI berbasis sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap, yakni Praktikalitas. Pendekatan ini dirancang agar pembelajaran tidak hanya menjadi teori, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang aplikatif ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial mereka, sesuai dengan prinsip sosiokultural yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas masyarakat (Syarif, 2014).

Hasil wawancara dengan Achmad Faozan Zen, S.Pd.I., selaku guru PAI mengungkapkan bahwa prinsip praktikalitas diterapkan dengan menjadikan pembelajaran PAI sebagai media untuk membangun kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mengaitkan pembelajaran dengan situasi sosial budaya yang mereka alami (Dian,

2018).

Salah satu contoh nyata adalah program kerja bakti lintas agama yang melibatkan seluruh siswa untuk membersihkan masjid sekolah dan tempat ibadah lainnya di sekitar lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa Muslim diberi tanggung jawab untuk menjaga kebersihan masjid, sementara siswa non-Muslim berkontribusi dalam area umum di sekitar tempat ibadah. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kebersihan sebagai bagian dari iman tetapi juga menanamkan nilai inklusivitas dan kerja sama lintas agama. Program seperti ini mendukung pembentukan karakter siswa yang berbasis pada nilai sosial dan keberagaman (Mardiana, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI, Siti Kuza'emah, S.Pd.I, program kerja bakti lintas agama adalah salah satu praktik konkret yang dilakukan. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa untuk membersihkan masjid sekolah serta tempat ibadah lain di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan ini mengajarkan nilai kebersihan dalam Islam (QS. Al-Baqarah: 222) sekaligus menanamkan semangat kerja sama lintas agama.

Selain itu, dalam pembahasan materi zakat dan sedekah, guru mengajak siswa untuk melakukan simulasi penggalangan dana dan penyalurannya kepada warga kurang mampu di sekitar sekolah. Kegiatan ini melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja sama merancang kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kegiatan semacam ini mencerminkan prinsip inklusivitas yang memungkinkan siswa untuk belajar mengenai

keberagaman dan penerapan nilai sosial di masyarakat (Suhardi, 2019).

Menurut salah satu siswa, M. Hanki Alhan pendekatan ini sangat membantu mereka memahami bahwa nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. "Kami tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga langsung mempraktikkan bagaimana bersikap baik kepada orang lain," ujar salah satu siswa kelas XI.

Guru PAI menambahkan bahwa praktik-praktik ini membuat siswa lebih antusias karena mereka merasa pembelajaran PAI memberikan manfaat konkret dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan temuan yang dikemukakan oleh Susanto (2017), yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip praktikalitas dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Dengan prinsip praktikalitas yang dilandasi nilai inklusivitas, pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cilacap tidak hanya membentuk pemahaman religius siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif di masyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai sarana penting dalam membangun karakter siswa yang siap menghadapi tantangan sosial dengan sikap yang toleran dan bijaksana.

Konsep *keempat* Pembelajaran PAI berbasis sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap, yakni kolaborasi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip kolaborasi memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar bersama,

saling bertukar perspektif, dan membangun pemahaman yang lebih inklusif.

Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI Siti Kuza'emah, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa kolaborasi diterapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Guru menyampaikan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang relevan untuk kehidupan mereka.

"Dalam pembelajarn PAI, kami selaku guru selalu mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok yang heterogen, baik dari segi agama, budaya, maupun kemampuan akademik,

Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa diajak untuk bersama-sama mengorganisasi acara seperti bakti sosial atau penggalangan dana bagi masyarakat kurang mampu. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama mereka. Salah satu contoh spesifik adalah acara buka puasa bersama selama bulan Ramadan, di mana siswa non-Muslim turut serta sebagai panitia, membantu mempersiapkan makanan, dan berpartisipasi dalam diskusi interaktif mengenai nilai-nilai universal seperti berbagi dan kepedulian sosial.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk membahas isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam pembahasan tentang konflik sosial, siswa diajak untuk menganalisis penyebab konflik dari sudut pandang agama, budaya, dan sosial, lalu merumuskan solusi bersama. Aktivitas ini

tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ajar tetapi juga menanamkan nilai inklusivitas melalui kerja sama dalam menyelesaikan masalah.



Gambar 4.2

Aktivitas pembelajaran PAI di luar kelas

Menurut salah satu siswa, pendekatan ini membuat pembelajaran terasa lebih dinamis dan bermakna.

Dengan bekerja bersama teman-teman dari latar belakang berbeda, kami jadi lebih memahami cara pandang mereka, dan itu membuat kami lebih menghargai satu sama lain.

Guru PAI juga mencatat bahwa suasana belajar menjadi lebih kondusif karena kolaborasi membantu mengurangi kesenjangan antar siswa dan membangun rasa saling menghormati.

Prinsip kolaborasi dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cilacap membuktikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya membentuk aspek spiritual siswa, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting dalam menghadapi keberagaman. Dengan kolaborasi sebagai inti dari pembelajaran, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang

inklusif, harmonis, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

2. Strategi Pembelajaran PAI Melalui Sosiokultural Terhadap Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap

SMA Negeri 2 Cilacap menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan pendekatan sosiokultural. Strategi ini dirancang secara sistematis dalam tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Qomar (dalam Khoirul, dkk, 2021), supaya hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat optimal, diperlukan pengelolaan yang efektif terhadap seluruh komponen kegiatan pembelajaran melalui langkah-langkah strategis yang bertujuan untuk mencapai hasil terbaik dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran PAI merupakan langkah-langkah dan tindakan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan baik dan buruknya serta dampak positif dan negatifnya secara matang, cermat, dan mendalam bagi siswa. Proses pembelajaran PAI terdiri dari: 1). perencanaan yang terwujud dalam silabus dan RPP, 2). Pelaksanaan pembelajaran yang mana dalam prosesnya menggunakan beberapa jenis strategi pembelajaran Dan 3) penilaian proses dan hasil pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cilacap

dimulai dengan analisis kebutuhan siswa dan konteks sosial-budaya tempat mereka berada. Guru PAI merancang pembelajaran berdasarkan Kurikulum PAI yang disusun agar tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu sosial, seperti toleransi, lingkungan, dan keberagaman.

- 1) Terkait komponen RPP yang telah dibuat guru maka peneliti menjabarkan poin-poin sebagai berikut:
- 2) Indikator yang merupakan turunan dari Kompetensi Dasar sesuai peraturan pemerintah.
- 3) Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI melalui sosiokultural
- 4) Materi pembelajaran mengacu pada Buku paket dari Kemendikbud edisi 2017, Fathul Mu'in, pengantar Fikih Jenazah, dan Al'Quran terjemah Kemenag RI
- 5) Metode pembelajaran fokus pada pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri dan problem based learning
- 6) Alat pembelajaran meliputi LCD, Proyektor, smartphone, Laptop, media pembelajaran digital (youtub, whatsAap, Aplikasi belajar Elearning/LSM).

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Cilacap dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan sosiokultural. Tahap ini merupakan inti dari proses pendidikan, di mana guru menerapkan metode, strategi, dan

media pembelajaran yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah penjelasan tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cilacap.

1) Pembukaan (Kegiatan Awal)

Guru memulai pembelajaran dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Langkah-langkah dalam kegiatan pembukaan meliputi: 1) Memberikan Salam dan Doa: Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa bersama, menciptakan suasana religius di kelas. 2) Motivasi Awal: Guru menyampaikan cerita pendek, kutipan hadis, atau ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. 3) Apersepsi: Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau pengetahuan siswa sebelumnya, sehingga mereka lebih siap menerima materi yang akan disampaikan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan fase utama dalam pembelajaran, di mana guru menyampaikan materi dan melibatkan siswa dalam proses belajar aktif. Strategi pelaksanaan mencakup: Penyampaian Materi: Guru menjelaskan materi dengan cara interaktif, menggunakan media pembelajaran seperti slide presentasi, video, atau cerita inspiratif.



Gambar 4.3

Aktivitas pembelajaran PAI di dalam kelas

Penyampaian materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Cilacap dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang relevan. Tujuan dari penyampaian materi ini adalah untuk memastikan siswa memahami konsep-konsep agama secara mendalam, sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah tahapan dalam proses penyampaian materi:

Pada tahap awal pembukaan materi, guru memperkenalkan materi yang akan dipelajari dengan cara yang menarik dan relevan. Tahap awal pembukaan materi di kelas dengan melakukan tahapan Apersepsi: Guru memulai dengan menghubungkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan siswa sebelumnya. Misalnya, jika materi tentang zakat, guru dapat menanyakan pengalaman siswa dalam melihat atau terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat. Selanjutnya guru memberikan Motivasi: Guru memberikan motivasi dengan mengutip ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah inspiratif yang relevan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa. Kemudian Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara sederhana dan jelas, agar siswa memahami apa yang akan mereka pelajari dan manfaatnya dalam kehidupan mereka.

Langka kedua yaitu Penjelasan Materi (Tahap Penyampaian Inti) Pada tahap ini, guru menyampaikan inti materi menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kompleksitas materi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa metode pembelajaran PAI yang dilakukan di SMA Negeri 2 Cilacap, yaitu metode Ceramah Interaktif: Guru menyampaikan konsep dasar materi secara lisan, tetapi melibatkan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang memancing partisipasi. Misalnya, dalam materi tentang toleransi, guru dapat bertanya, "Menurut kalian, bagaimana cara menjaga kerukunan di lingkungan yang beragama?"

Sebagai sarana pendukung yakni Penggunaan Media Visual. Guru menggunakan media pembelajaran seperti slide presentasi, video edukasi, atau gambar untuk memperjelas konsep yang sulit. Misalnya, video tentang distribusi zakat dapat digunakan untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa.

Selain itu, guru juga menggunakan Metode Studi Kasus dalam pembelajaran PAI. Guru menyajikan studi kasus yang relevan untuk membahas materi. Contohnya, dalam materi tentang adab bermasyarakat, guru dapat memaparkan contoh kasus konflik sosial dan meminta siswa untuk menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru menggunakan metode studi kasus atau simulasi untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak. Misalnya, siswa diajak membuat simulasi pembagian zakat atau diskusi tentang

penyelesaian konflik sosial berdasarkan prinsip Islam.

Kemudian Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Dalam materi tentang akhlak mulia, guru bisa membahas bagaimana etika Islam diterapkan dalam pergaulan sehari-hari, seperti menghormati teman dari agama atau budaya yang berbeda.

Untuk memperkuat penjelasan materi, guru juga menggunakan metode Diskusi Kelompok: Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen untuk mendiskusikan topik tertentu, seperti peran zakat dalam mengatasi kemiskinan atau pentingnya toleransi antaragama. Diskusi ini mendorong siswa untuk saling bertukar ide dan memahami perspektif yang berbeda.

Setelah materi dijelaskan dan didiskusikan, guru memberikan penguatan untuk memastikan siswa memahami inti dari pembelajaran. Penguatan tersebut dilakukan dengan Guru menyampaikan kembali poin-poin penting dari materi, seperti hukum zakat, contoh akhlak mulia, atau prinsip toleransi dalam Islam dan berupa Penugasan Aplikatif. Guru memberikan tugas atau proyek kecil yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan materi. Misalnya, siswa diminta membuat jurnal yang mencatat praktik toleransi dalam kehidupan mereka selama seminggu.

3) Penutup (Kegiatan Akhir)

Kegiatan penutup bertujuan untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan kesimpulan dari

materi yang diajarkan. Langkah-langkah dalam kegiatan penutup meliputi:

Refleksi dan Umpan Balik: Guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pendapat atau pengalaman terkait materi. Penguatan Materi: Guru merangkum poin-poin penting dari pembelajaran, memastikan siswa memahami inti dari materi yang telah disampaikan. Pemberian Tugas: Guru memberikan tugas yang aplikatif, seperti membuat laporan tentang praktik toleransi di masyarakat atau jurnal pribadi tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penutup dengan Doa: Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama, memohon keberkahan atas ilmu yang telah dipelajari.

c. Penilaian proses dan hasil pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Siti Kuza'emah, S.PdI, dijelaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran PAI mencakup penilaian sikap dari hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran, penilaian pengetahuan dengan tes lisan dan tes tulis bentuk pilihan ganda, dan penilaian keterampilan dari praktik siswa sesuai materi pembelajaran.

Dari hasil penilaian pembelajaran, yang membedakan Pembelajaran PAI berbasis sosiokultural dengan pembelajaran lainnya adalah pendidikan agama yang disampaikan oleh guru menuntun mereka menjadi individu yang toleran, tidak anti terhadap perbedaan,

memiliki sikap keadilan sosial serta dapat menumbuhkan harmoni sosial dalam lingkup sekolah maupun masyarakat.

3. Implikasi Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sosiokultural yang diterapkan di SMA Negeri 2 Cilacap memiliki implikasi yang mendalam terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan siswa. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan konteks sosial dan budaya siswa, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perbedaan. Hal tersebut seperti disampaikan Kepala sekolah:

Melalui metode pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok, studi kasus, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami agama dalam perspektif teologis, tetapi juga untuk menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Misalnya, dalam materi tentang toleransi, siswa dilibatkan dalam diskusi mengenai pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama, yang sekaligus menjadi sarana untuk menghindari sikap eksklusif atau intoleran (Munir, 2021). Hal ini memperkuat moderasi beragama, di mana siswa diajarkan untuk tidak hanya memegang teguh keyakinan mereka tetapi juga terbuka dan menghargai perbedaan.

Strategi ini juga memperkenalkan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada kedamaian dan kemaslahatan bersama, seperti prinsip *rahmatan lil alamin* yang mengajarkan bahwa Islam hadir untuk

memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya.

Melalui pengajaran ini, siswa diajak untuk lebih memahami bahwa ajaran Islam mendukung kehidupan harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Misalnya, dalam pembelajaran zakat, siswa tidak hanya diajarkan tentang kewajiban zakat, tetapi juga bagaimana zakat dapat menjadi alat untuk menciptakan kesejahteraan sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan memperkuat solidaritas sosial antarumat beragama (Suyanto, 2019).

Pembelajaran berbasis sosiokultural ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa, di mana mereka diberikan kesempatan untuk menganalisis isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka, seperti konflik antaragama atau masalah ketimpangan sosial, melalui perspektif ajaran Islam yang moderat.

Lebih jauh lagi, pembelajaran PAI yang berbasis sosiokultural juga berperan penting dalam mencegah potensi radikalisme. Dengan mengaitkan materi PAI dengan konteks sosial dan kehidupan nyata, siswa dapat memahami bahwa ajaran agama tidak mendukung ekstremisme atau kekerasan.

Pendidikan yang kontekstual ini juga memberikan literasi agama yang mendorong siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, termasuk di dunia maya. Dengan demikian, pembelajaran ini berfungsi sebagai salah satu upaya untuk memerangi radikalisme dengan membentuk pola pikir yang moderat dan mengedepankan prinsip

kedamaian (Setiawan, 2020).

Selain itu, pembelajaran yang bersifat kolaboratif juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan individu yang berbeda latar belakangnya, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kegiatan sosial lainnya, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih inklusif dan saling menghargai.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata seperti kampanye sosial atau kegiatan kemanusiaan yang melibatkan lintas agama menjadi salah satu sarana untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai agama dalam konteks sosial yang lebih luas, memperlihatkan bahwa agama Islam tidak hanya relevan di ruang-ruang ibadah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan dalam organisasi siswa atau kegiatan sekolah lainnya juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang moderat dan inklusif, di mana mereka belajar untuk memimpin dengan mengedepankan prinsip kebersamaan dan saling menghormati (Masykur, 2018).

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap berimplikasi positif terhadap penguatan moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga karakter yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang plural. Pembelajaran ini membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan berbagai kelompok sosial, serta untuk

mencegah munculnya sikap ekstrem yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Dari pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang hidup di lingkungan multikultural terbiasa menghormati dan mampu menghargai perbedaan yang ada tanpa menghakimi agama maupun budaya orang lain. guru, orang tua, dan sekolah memiliki peran penting didalamnya. Implikasi dari pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama berdampak positif pada siswa dan lembaga.

Adapun kegiatan moderasi beragama yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cilacap adalah sebagai berikut :

No	Nama kegiatan	Keterangan
1	Kegiatan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Buka Bersama di Panti Asuhan atau Panti Jompo. ❖ Kegiatan Baksos untuk masyarakat
2	Kajian Kerohanian	Mengadakan diskusi lintas agama
3	Kelompok Studi Lintas Agama	Membentuk kelompok belajar bersama yang mencakup siswa dari berbagai latar belakang agama untuk mendiskusikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, gotong royong, dan kasih sayang.
4	Pojok Keberagaman	Membuat ruang di sekolah untuk diskusi santai tentang isu keberagaman,

		yang difasilitasi oleh guru Agama.
5	Kompeteisi bertema Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Lomba Menulis dan Poster: Mengadakan lomba menulis esai atau membuat poster dengan tema toleransi dan keberagaman. ❖ Debat Moderasi Beragama: Mengadakan kompetisi debat dengan tema pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.
6	Proyek Kolaborasi	Mendorong siswa dari berbagai agama untuk bekerja sama dalam proyek-proyek sosial, seperti bakti sosial, penghijauan, atau bantuan kemanusiaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah di bahas di bab-bab sebelumnya, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap, bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan sosiokultural di SMA Negeri 2 Cilacap bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya masyarakat sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai sosial budaya, seperti memahami hubungan agama dan budaya, menghormati adat istiadat suku lain, toleransi terhadap budaya lokal, menjalin interaksi yang harmonis dengan masyarakat, serta menerima keberagaman yang ada dalam lingkungan sosial. Konsep Dasar Pendekatan Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap berdasarkan atas prinsip Inklusivitas, Kontekstualitas, Praktikalitas, dan Kolaborasi
2. Proses pembelajaran PAI dilakukan melalui tahapan perencanaan yang

melibatkan pemilihan pendekatan, media, dan metode yang disusun secara sistematis dalam silabus dan RPP. Proses ini mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang dirancang untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

3. Pembelajaran PAI dengan pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan moderasi beragama, baik bagi siswa maupun lembaga. Indikator moderasi beragama yang dicapai mencakup sikap adil, saling menghormati dan menghargai, komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi, serta kecintaan terhadap perdamaian.

5.2 Saran

Peneliti menyarankan kepada pembaca dan peneliti berikutnya untuk melanjutkan kajian terkait pendidikan agama Islam berbasis sosiokultural. Penelitian lanjutan ini dapat difokuskan pada eksplorasi mendalam mengenai integrasi konsep sosial dan budaya dalam pembelajaran PAI. Studi semacam ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengimplementasikan moderasi yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan kebutuhan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Anwar, Khoirul dan Choeroni. (2019) Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang Al-Fikri. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Volume 2 Nomor 2 Agustus. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>

Anwar, Khoirul, Choeroni, dan Toha Makhshun. (2021) Pelatihan Pembelajaran PAI Berbasis Daring bagi Guru TK di Kecamatan Mranggen Demak Indonesian Journal of Community Services Volume 3, No. 2, November DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.3.2.145-152>

Arikunto, Suharsimi. (2005) *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bukhari Umar, (2011) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: amzah.

Bungin, Burhan. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan publik dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, (Bandung: ISBN, 2021),

Edi Sdayawati, *Budaya Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragam di Lembaga Pendidikan*, Jurnal

Bimas Islam Vol. 12 No. 2 2019

Eko Nugroho, Teoritisasi Komunikasi dalam Tradisi Sosiokultural, Jurnal Ilmu

Komunikasi Vol. 7 No. 2 Tahun 2019

Jaka Wijaya Kusuma, et al. (2023). Strategi Pembelajaran. Batam: Cendikia

Mulia Mandiri

Lukman Hakim saifuddin, Moderasi beragama, (Jakarta: Badan litbang Diklat

dan kementerian Agama RI, 2019). hlm.3

M. Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an (Yogyakarta : Mikraj, 2005),

Masykur, Z. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan

Karakter Toleransi pada Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(3),

213-228.

Mislan dan Edi Irwanto. (2021). BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model Dalam Strategi

Pembelajaran. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Mo'tasim. (2017). Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam; Analisis

Konsep Al-Ibrah|Vol. 2 No. 1

Mohammad Asrori. (2013) PENGERTIAN, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

STRATEGI PEMBELAJARAN, Jurnal Vol. 5, No. 2.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Rosdakarya, 2010.

Mulyawan Safwandy Nugraha, Muhammad Hasbullah, Ujang Dedih. (2024).

Penguatan Landasan Sosiokultural terhadap Pengembangan Kurikulum

Hadis di Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 1 Februari 2024 Halaman 823 – 831

Munir, M. (2021). Pendekatan Sosiokultural dalam Pendidikan Agama Islam di

- Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 128-142.
- Nia Indah Purnamasari. (2019). *Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam*. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Volume 9, Nomor 2.
- Noeng, Mohadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Konisius, 2002), 16.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama
- Persulesy, S. I., Nikijuluw, R. P. V., & Jakob, J. C. (2024). Utilizing Artificial Intelligence in Language Learning: What About Engineering Students' Perception?. *Journal of English Education Program*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jEEP.v5i1.71159>
- Qodir, Z. (2017). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, edisi I (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 70.
- Rosidin et al. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama islam*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup
- Setiawan, D. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Radikalisasi dan Ekstremisme. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 45-59.
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren", *Jurnal RI' AYAH*, Vol. 4, No. 01, 2019, IAIN Curup, STAI Ma'arif Jambi, hlm. 21.

- Suparno, P. (2001). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, H. (2019). Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrul Riza (2021). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural Pada Sman Aceh Besar. Disertasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
- Tohari, A. (2024). Islamic Thought Offers in the Polemic of Fanaticism Religious Communities in Indonesia. *West Science Islamic Studies*, 2(01), 51-59
- Wahid, Abdul (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Volume 2, No1, Juni 2024 (1-6)
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.